

HUBUNGAN PERILAKU PERAWATAN KAKI TERHADAP PENERIMAAN DIRI PASIEN DIABETES MELITUS DALAM MENCEGAH TERJADINYA ULKUS DIABETIKUM DI PUSKESMAS PACCERAKKANG KEC. BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

Imran Pashar* Sudirman Efendi* Indargairi* Ratu Ananda Tria Sarman**

**)Dosen Prodi Pendidikan Profesi Ners Universitas Megarezky*

***) Mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Ners Universitas Megarezky*

Email: imranpashar7@unimerz.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu pencegahan terjadinya komplikasi ulkus diabetikum dengan meningkatkan *self-Management* pada pasien DM, adapun tindakan pencegahannya yaitu dengan perilaku perawatan kaki, dan peningkatan penerimaan diri yang merupakan sikap positif terhadap diri sendiri dimana diperlukan pada penderita DM agar meningkatkan kualitas hidup yang baik serta lebih percaya diri dalam melakukan perawatan diri. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan kaki dengan penerimaan diri pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang Kec. Biringkanaya Kota Makassar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan *cross sectional*. Jumlah sampel dari penelitian ini yaitu sebesar 85 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrument Kuisoner NAFF (*Nothing Assesment of Functione foot*) dan AIS (*Acceptence Of Illnes Scale*). **Hasil:** Berdasarkan dari uji Statistik analisis univariat dari 85 responden karakteristik perilaku perawatan kaki paling besar dengan kategori cukup patuh dengan jumlah 75 responden (88,2 %), dan karakteristik penerimaan diri paling besar dengan kategori penerimaan diri sedang dengan jumlah 54 responden (63,5%). Hasil uji statistik analisis bivariat dengan menggunakan *Chi Square* di peroleh hasil nilai *p-value* = 0,469 artinya H_0 diterima. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara perilaku perawatan kaki terhadap penerimaan diri pada pasien DM

Kata Kunci : Diabetes Melitus, Perilaku Perawatan kaki, Penerimaan Diri, Ulkus diabetikum.

ABSTRACT

Background: One of the prevention of diabetic ulcer complication is by increasing self- management in DM Patients. At the same time, the preventive measures are foot care behavior and increasing self -acceptance, a positive attitude towards one self that is needed in DM sufferers to improve the good quality of life and be more confident in self-care. **Purpose:** To determine the relationship between foot care behavior and self-acceptance in DM Patents in the working area of The Paccerakkang Health Center, Kec. Biringkanaya City of Makkassar **Methods:** This research used a correlation descriptive method with cross-sectional. The sampling technique used was the total sampling technique. The data collection procedure in this study was by using the NAFF (Nothing Assesment of Function Foot) and AIS (Acceptance of Illness Scale) instrument. **Result:** The result of the research showed that statistical test univariate analysis of 85% respondents, the most characteristic of foot care behavior was in the reasonably obedient category with total of 75 respondents (88,2%). The most self- acceptance characteristic was in moderate self -acceptance category with 54 respondents (63,5%). The result in statistical analysis were bivariate using Chi-Square; the result obtained *p-value* =0,469 means H_0 accepted.

Conclusion: There is no correlation between foot care behavior and self-acceptance in DM patients.

Keywords : Diabetes Mellitus, Foot Care Behavior, Self -Acceptance, Diabetic Ulcer.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius karena prevelensinya yang meningkat dari tahun ke tahun, yang berimplikasi pada perubahan pola hidup terutama yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari (Umaroh, 2017). DM merupakan suatu kondisi berupa peningkatan kadar glukosa darah melebihi batas normal (Hiperglikimia). DM diklasifikasikan menjadi DM tipe 1 yang terjadi karena kerusakan atau destruksi sel beta di pankreas, kerusakan ini akibat dari keadaan defisiensi insulin yang terjadi secara absolut, penyebab dari kerusakan sel beta antara lain karena autoimun dan idiopatik, sedangkan DM tipe 2 merupakan resistensi insulin dalam jumlah yang cukup tetapi tidak berfungsi secara optimal sehingga menyebabkan kadar gula darah tinggi (hiperglikimia) dalam tubuh (Perkeni, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, diabetes menjadi penyebab langsung dari 1,5 juta kematian dan 48 % dari seluruh kematian akibat diabetes terjadi di usia 70 tahun (WHO, 2019). Data *International Diabetes federation* (IDF) pada tahun 2021, Indonesia menjadi negara terbesar kelima penderita diabetes dengan sekitar 19,46 juta orang di Indonesia mengidap diabetes dan meningkat 81,8% dibandingkan pada tahun 2019 (IDF, 2021). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevelensi Provinsi Sulawesi Selatan pada semua umur yaitu 1,3 % dengan kasus tertinggi di Kabupaten Wajo (2,19%), kedua Kota Makassar (1,73 %), ketiga Parepare, keempat Bone dan kelima Jeneponto. Prevelensi DM pada umur ≥ 15 tahun dengan diagnosis dokter tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun (5,48%).

Pada penderita DM dengan kadar gula yang tidak terkontrol akan mengakibatkan terjadinya komplikasi apabila tidak

mendapatkan penanganan yang baik, komplikasi kronis salah satunya yaitu ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan luka kronik yang sulit disembuhkan akibat gangguan neurologi (neuropati) pada tungkai sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan jaringan (Sakitri, G., & Astuti, 2021). Selain itu ulkus diabetikum merupakan konsekuensi dari faktor kerusakan neuropati perifer diabetik yang disebut *Diabetic peripheral neuropathy* (DPN) yang merupakan gangguan saraf akibat penyakit diabetes yang ditandai dengan kesemutan, nyeri, atau mati rasa dan sering menyerang saraf kaki, ulkus diabetikum cepat mengalami infeksi dan dapat meluas bahkan berakhir dengan tindakan amputasi (Fitria dkk., 2017).

IDF tahun 2021 melaporkan bahwa 9,1-26,1 juta orang dengan DM berpotensi mengalami ulkus diabetikum setiap tahun. Penelitian Everett dan Mathiodakis pada tahun 2018 sebuah survei epidemologi pada enam distrik di *Nort-West England* melaporkan kejadian kumulatif dua tahun dari ulkus diabetikum sebesar 2,2 %. Data *American Diabetes Association* (ADA) pada tahun 2019 mengatakan dibandingkan dengan Amerika Serikat dan prevelensinya di seluruh dunia yang berkisaran antara 1,4% dan 5,9%, yang dimana prevelensi ulkus diabetikum di Indonesia tergolong tinggi, karena 12 % di rumah sakit dan 24% di lingkungan komunitas. Di Indonesia jumlah pengidap ulkus diabetikum terjadi kenaikan sebesar 11% (RISKESDAS 2018). Dari data *ETN Center* Kota Makassar, jumlah populasi penderita DM dengan komplikasi ulkus diabetikum di tahun 2018 sebanyak 118 orang, sedangkan di tahun 2019 jumlah penderita mengalami peningkatan menjadi sebanyak 189 orang (Erni Hapid, 2020).

Salah satu pencegahan terjadinya ulkus diabetikum yakni dengan meningkatkan *Self-Management* pada pasien DM, adapun tindakan pencegahannya yaitu dengan perilaku perawatan kaki (*Foot care*

behavior) (Kemenkes, 2022). Perilaku perawatan kaki perlu dilakukan secara teratur untuk mencegah potensi komplikasi ulkus diabetikum pada penderita DM. Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil ada pengaruh perawatan kaki terhadap pencegahan ulkus diabetikum (Jannah & Uprianingsih, 2020). Selain itu penelitian Peronika Anastasia pada tahun 2020 tentang hubungan penerimaan diri yang berfokus pada faktor emosional dan *self-management* DM terdapat hubungan yang signifikan.

Penerimaan diri pada pasien DM merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mencerminkan perasaan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta mampu dan mau hidup dalam semua karakteristik yang ada tanpa merasa tidak nyaman sehingga lebih percaya diri dalam menjalankan kualitas hidup yang baik (Ulan dkk., 2018). Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil, sebagian besar wanita yang menderita DM dengan rentang usia 40-60 tahun memiliki kategorik penerimaan diri yang kurang baik, dengan terlihat adanya hubungan signifikan antara penerimaan diri dengan tingkat stress pada lansia (Yan dkk., 2017). Selain itu, penelitian Fitriani pada tahun 2020 penerimaan diri pada DM dari 87 responden masih terdapat 63 orang dengan penerimaan diri sedang (41,4%) dan penerimaan diri rendah 2 orang (1,3%). Sedangkan penelitian di *United Kindom* mendapatkan hasil *neuropaty diabetic* memiliki toleransi tidak baik terhadap tingkat penerimaan penyakit dilihat dari tingkat keparahan depresi terhadap nyeri dan dampak depresi (Kioskli dkk., 2019).

Berdasarkan pengambilan data awal Puskesmas Paccerakkang Kec. Biringkanaya Kota Makassar didapatkan data penderita DM keseluruhan tahun 2021 sebanyak 741 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 74 kasus DM pada bulan September, kemudian di bulan Oktober

menjadi sebanyak 85 kasus, hasil wawancara dengan salah satu staff mendapatkan informasi rata-rata penderita DM masih kurang menyadari tentang pentingnya perawatan kaki dan penerimaan diri dalam pencegahan ulkus diabetikum, dan hasil wawancara dari salah satu pasien DM mengenai perilaku perawatan kaki dan penerimaan diri masih kurang paham tentang pentingnya perawatan kaki dan penerimaan dirinya terbukti dengan pasien yang sering berjalan di luar rumah tanpa menggunakan alas kaki dan jarang menghadiri posyandu lansia, kemudian beberapa kasus DM di Puskesmas Paccerakkang yang datang memeriksakan diri dengan riwayat komplikasi ulkus diabetikum dan satu kasus di bulan Oktober 2022 pasien dengan ulkus diabetikum berat harus di rujuk ke salah satu Rumah Sakit di Kota Makassar (Puskesmas Paccerakkang, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti kepatuhan perilaku perawatan kaki terhadap *self-management* serta hubungan dengan citra tubuhnya tetapi untuk penelitian mengenai adakah hubungan perilaku perawatan kaki terhadap penerimaan diri pada pasien DM dalam mencegah ulkus diabetikum masih belum di lakukan pengkajian penelitian. Maka berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan perilaku perawatan kaki terhadap penerimaan diri pada pasien DM dalam mencegah ulkus diabetikum di wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang Kec. Biringkanaya Kota Makassar

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif kolerasi dengan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penderita diabetes melitus prolans dari bulan Januari hingga bulan Oktober 2022

sebanyak 85 orang di Puskesmas Pacerakkang Kec. Biringkanaya Kota Makassar. Sampel ialah bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Teknik Total Sampling*, yaitu dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan adalah peserta prolanis dari bulan Januari hingga bulan Oktober sebanyak 85 responden di Puskesmas Pacerakkang. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pacerakkang Kec. Biringkanaya Kota Makassar pada tanggal 28 Desember Tahun 2022 sampai tanggal 14 Januari 2023. Alat ukur yang digunakan adalah *Intrument Nootingham Assement of Functional Footcare* (NAFF) dan *Instrument Acceptance of illness scale* (AIS) menggunakan uji analisis *Chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Perilaku Perawatan Kaki

Tabel 1. Gambaran Perilaku Perawatan Kaki

Perilaku perawatan kaki	Frekuensi	Persentase
Patuh	9	10,6
Cukup Patuh	75	88,2
Tidak Patuh	1	1,2
Total	85	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku perawatan kaki responden cukup patuh dengan jumlah 75 responden (88,2%), patuh dengan jumlah 9 responden (10,6%), dan tidak patuh dengan jumlah 1 responden (1,2 %). Perawatan kaki merupakan salah satu penatalaksanaan pada pasien DM yang terdiri dari deteksi kelainan kaki diabetes, perawatan kaki dan kuku serta senam kaki

(Astuti et al., 2020). Perawatan kaki dilakukan dengan tujuan mendeteksi sejak dini pada kaki, menjaga kebersihan kaki, menjaga permukaan pada kaki, selain itu juga dapat merawat kutikula kaki, merapikan kuku, merawat kulit kering pada kaki, mengangkat sel kulit mati, serta mengatasi masalah pada kaki seperti bau kaki, kulit pecah-pecah dan kapalan pada kaki (Kemenkes, 2022). Mengurangi resiko neuropati dan ulkus diabetikum serta menemalisir resiko terajadinya amputasi 85% pada penderita DM (Adelian et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, perilaku perawatan kaki perlu dilakukan secara teratur untuk mencegah potensi komplikasi ulkus diabetikum pada penderita DM, yang dimana ada pengaruh perawatan kaki terhadap pencegahan ulkus diabetikum dengan hasil $p\text{ value}=0,000$ (Jannah & Uprianingsih, 2020). Dari hasil penelitian sebelumnya juga didapatkan $p\text{ value }0,000$ yang dimana terdapat hubungan pengetahuan dengan perawatan kaki. Pengetahuan merupakan komponen yang penting dari perawatan kaki, meskipun sebagian besar penderita DM mengetahui bahwa mereka harus melakukan perawatan kaki setiap hari, tapi belum tentu mengetahui cara perawatan kaki yang tepat dan benar, maka dibutuhkan pendidikan dan pengetahuan dalam hal ini (Ningrum et al., 2021). Selain itu penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebelum dilakukan perawatan kaki dengan responden 35 orang (100%) mengalami masalah sensitivitas kaki, setelah dilakukan perawatan kaki hampir seluruhnya yaitu 33 responden dengan presentase (94,3%) nilai sensitivitas pada kaki positif hanya sebagian kecil yaitu 2 responden (5,7 %) tetap nilai sensitivitasnya tidak baik, hasil uji wolcoxon test didapatkan $p\text{ value }= 0,000$ menunjukkan ada pengaruh perawatan kaki

terhadap sensitivitas kaki (Sutejo ngadiluwih et al., 2018).

b. Gambaran Penerimaan Diri

Tabel 2. Gambaran Penerimaan Diri

Penerimaan Diri	Frekuensi	Presentase
Penerimaan diri tinggi	6	7,1
Penerimaan diri Sedang	54	63,5
Penerimaan diri rendah	25	29,4
Total	85	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri responden yaitu penerimaan diri sedang dengan jumlah 54 responden (63,5 %), penerimaan diri rendah dengan jumlah 25 responden (29,4%), dan penerimaan diri tinggi dengan jumlah 6 responden (7,1%). Menurut Chaplin 2012 penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas- kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan keterbatasan sendiri. Sedangkan menurut (Putri, 2021) penerimaan diri merupakan dukungan atau sambutan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai penerimaan diri, semakin tinggi tingkat pendidikan individu semakin mudah dalam menjangkau informasi terkait kondisi kesehatannya (Akturk & Aydinalp, 2018). Parkeni 2021 menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi DM yaitu pola hidup tidak sehat yang disebabkan oleh stress (Perkeni, 2021).

Penelitian oleh Peronika Anastasia pada tahun 2020 tentang hubungan penerimaan diri yang berfokus pada

faktor emosional dan *self-management* DM terdapat hubungan yang signifikan yang di mana berpengaruh terhadap penyakit yang di derita dengan hasil p value 0,013 (Anatasia Peronika, 2020). Dampak psikologi DM akan menimbulkan dampak negatif pada psikologis pasien seperti adanya kecemasan, depresi dan kesejahteraan psikologis yang kurang baik, dampak yang muncul dapat mempengaruhi proses terapi dan pengobatan untuk penderita serta penerimaan atas penyakitnya (Ahmad et al., 2021). Selain itu penelitian sebelumnya oleh Fitriani pada tahun 2020 didapatkan hasil penerimaan diri pada DM dari 87 responden masih terdapat 63 orang dengan penerimaan diri sedang (41,4%) dan penerimaan diri rendah 2 orang (1,3%) (Fitriani, 2020).

c. Analisis hubungan perilaku perawatan kaki dengan penerimaan diri dalam pencegahan ulkus diabetikum

Tabel 3. Analisis Hubungan Perilaku Perawatan Kaki dengan penerimaan diri dalam pencegahan ulkus diabetikum

Perilaku perawatan kaki	Penerimaan diri						Jumlah	P value
	Penerimaan diri tinggi		Penerimaan diri sedang		Penerimaan diri rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Patuh	0	0	8	9,4	1	1,2	9	0.469
Cukup patuh	6	7,1	45	52,9	24	28.2	75	
Tidak patuh	0	0	1	1,2	0	0	1	
Total	6	7.1	54	63,5	25	29.4	85	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden perilaku perawatan kaki cukup patuh memiliki penerimaan diri sedang dengan jumlah 45 responden (52,9 %), responden perawatan

kaki cukup patuh memiliki penerimaan diri rendah dengan jumlah 24 responden (28,2%), responden perilaku perawatan kaki patuh memiliki penerimaan sedang dengan jumlah 8 responden (9,4%), responden perilaku perawatan kaki cukup patuh memiliki perawatan kaki tinggi dengan jumlah 6 responden (7,1%), responden perilaku perawatan kaki patuh memiliki penerimaan rendah dengan jumlah 1 responden (1,2%), dan perilaku perawatan kaki tidak patuh memiliki penerimaan diri sedang dengan jumlah 1 responden (1,2%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat perawatan kaki cukup dan memiliki penerimaan diri sedang. Selain itu dari hasil analisis uji statistik untuk melihat hubungan dari dua variabel dengan menggunakan *uji_Chisquer* menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,469$ yang di mana $>0,05$ yang dimana H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku perawatam kaki dengan penerimaan diri pasien DM dalam mencegah ulkus diabetikum di wilayah kerja Puskesmas Paccerrakkang Kec. Biringkanaya Kota Makassar. Sejalan dengan penelitian di *United Kindom* mendapatkan hasil *neuropaty diabetic* memilki kolerasi tidak baik terhadap tingkat penerimaan penyakit dilihat dari tingkat keparahan depresi terhadap nyeri dan dampak depresi dengan hasil $p\text{ value} = 0,01$ (Kioskli et al., 2019). Selain itu penelitian sebelumnya Fitriani pada tahun 2020 didapatkan hasil penerimaan diri pada DM dari 87 respoden masih terdapat 63 orang dengan penerimaan diri sedang (41,4%) dan penerimaan diri rendah 2 orang (1,3%) (Fitriani, 2020). Ada 6 aspek dalam perawatan kaki diabetes antara lain pemeriksaan visual kaki rutin, membasuh dan membersihkan kaki, memotong kuku, pemilihan alas kaki senam kaki diabetes, kontrol kaki berkala, setelah di lakukan analisis apakah ada hubungan dengan kejadian ulkus diabetikum mendapatkan hasil ada hubungan yang

signifikan dengan $p\text{ value} = 0.000$ (Ayu et al., 2021).

Perawatan kaki merupakan salah satu penatalaksanaan pada pasien DM yang dimana terdiri dari deteksi kelainan kaki dini kaki diabetes, perawatan kaki dan kuku serta senam kaki (Astuti et al., 2020). Perawatan kaki ialah suatu upaya dalam pencegahan terjadinya komplikasi kronik pada DM salah satunya ulkus diabetikum (Perkeni, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan kaki yaitu penerimaan diri merupakan sikap positif pada individu, sehingga orang lebih tau dan paham perawatan diri apa saja yang perlu dilakukan pada penderita DM, namun dalam hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya menjelaskan ada hubungan antara penerimaan diri pada perawatan diri pasien DM dengan hasil $p\text{ value} = 0,001$ (Rohma, 2019). Penelitian sebelumnya oleh Lilik umaroh tahun 2017 dalam melihat adakah pengaruh *self-management* penderita DM terhadap kepatuhan perawatan kaki melalui media kalender dengan di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kontrol yang dimana mendapatkan hasil, post tes pada kelompok perlakuan hampir semua responden patuh dalam perawatan kaki dengan jumlah 19 responden (95%), sedangkan pretest pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa seluruh responden cukup patuh melakukan perawatan kaki dengan jumlah 20 responden (100%) dan hasil post test pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa hampir seluruh responden cukup patuh melakukan perawatan kaki dengan jumlah 19 orang (95%), akan tetapi paling rendah masih ada yang kurang patuh melakukan perawatan kaki dengan jumlah 1 responden (5%). Selain itu kelompok perlakuan menunjukkan hasil $p\text{ value} = 0,000$ dan kelompok kontrol menunjukkan hasil $p\text{ value} = 0,267$ yang berarti bahwa setelah diberi perlakuan intervensi mengalami peningkatan kepatuhan perawatan kaki

(Umaroh, 2017). Menurut orem *self-care* merupakan kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri sendiri yang dapat di pengaruhi oleh usia, perkembangan, sosialkultural, kesehatan dan lain lain. Penelitian sebelumnya dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 152 orang didapatkan hasil bahwa ada korelasi yang kuat antara hubungan penerimaan diri dan manajemen diri dengan hasil $p\text{ value} = 0.000$ yang dimana menunjukkan sebagian besar tingkat penerimaan diri tinggi dengan jumlah 87 responden (57%) dan manajemen diri menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat manajemen diri yang baik sebanyak 83 responden (54%) (Riyadi & Muflihatin, 2020).

Penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima diri sendiri dalam artian menerima secara penuh baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik internal maupun external dan wujud sikap dalam menghadapainya merupakan jalan bagi individu supaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif Benard dalam (Azizah, 2019). Penerimaan diri merupakan aspek penting yang harus ada didalam pasien dengan penyakit kronik salah satunya yaitu DM, hal ini sejalan dengan teori (*acceptance*) dari Kubler Ross tahun 2008 mengenai 5 tahap penerimaan diri dari tahap penolakan, tahap marah, tahap tawar-menawar, tahap depresi dan tahap penerimaan. Penderita DM juga akan melalui semua tahap tersebut (Rohma, 2019). Dalam penelitian sebelumnya di *Family Healty Center In Konya, Turkey* menyatakan bahwa ada hubungan penerimaan diri terhadap penyakit DM dilihat dari hasil AIS (*Acceptence of illness scale*) hasil $p\text{ value} < 0,05$ yang dimana pasien yang beresiko DM harus di identifikasi terlebih dahulu agar dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan penerimaan diri terhadap penyakit DM

(Şahin & Cingil, 2020). Penelitian sebelumnya melihat efektifitas perawatan luka ulkus diabetikum terhadap penerimaan diri pasien DM dengan banyak responden 20 orang dimana pre tests mendapatkan hasil 18 responden (90%) kurang baik dan pots tes didapatkan hasil 17 responden (85%) baik yang berarti bahwa sebelum perawatan ulkus diabetikum memiliki mayoritas penerimaan diri yang kurang baik dan setelah melakukan perawatan luka ulkus diabetikum memiliki mayoritas penerimaan diri yang baik (Anggeria & Siregar, 2019).

PENUTUP

Kesimpulan

Tidak terdapat hubungan antara perilaku perawatan kaki dengan penerimaan diri pada penderita DM dalam mencegah ulkus diabetikum dengan hasil $p\text{ value} = 0,469$ yang dimana dari 85 responden menunjukkan bahwa perawatan kaki cukup patuh dengan penerimaan diri sedang didapatkan sebanyak 45 responden (52,9 %) di wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang Kec. Biringkanaya Kota Makassar

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik, mengingat masih kurangnya pengetahuan responden mengenai variabel yang di teliti, baik dengan variabel baru atau variabel khusus

DAFTAR PUSTAKA

- ADA. (2020). *Statistics About Diabetes*. ADA. <https://diabetes.org/about-us/statistics/about-diabetes>
- Adelian, N., Safitri, N., Purwanti, L. E., Andayani, S., & Artikel, S. (2022). Hubungan Perilaku perawatan kaki dengan kualitas hidup pasien diabetes

- melitus di RSUD Muhammadiyah dan klinik Rulia Medika Ponorogo. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 6(1), 62–74. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>
- Ahmad, S., Ramkissoon, C. M., Beneyto, A., Conget, I., Giménez, M., & Vehi, J. (2021). Generation of virtual patient populations that represent real type 1 diabetes cohorts. *Mathematics*, 9(11), 1200. <https://www.mdpi.com/2227-7390/9/11/1200>
- Akturk, U., & Aydinalp, E. (2018). Examining the correlation between the acceptance of the disease and the diabetes self-efficacy of the diabetic patients in a family health center. *Annals of Medical Research*, 25(4), 359. <https://doi.org/10.5455/annalsmedres.2018.05.075>
- Anatasia Peronika. (2020). Hubungan penerimaan diri dengan self-management diabetes mellitus pada peserta prolanis penderita diabetes mellitus tipe ii di wilayah Puskesmas Panarung Palangka Raya. *PROGRAM STUDI D IV-KEPERAWATAN, POLTEKKES KEMENKES PALANGKA RAYA.*, 1, 1–10. <http://repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id/733/>
- Anggeria, E., & Siregar, P. S. (2019). EFEKTIVITAS PERAWATAN ULKUS DIABETIKUM TERHADAP PENERIMAAN DIRI PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II. *JUMANTI*, 4(2), 179–189
- Astuti, A., Merdekawati, D., Aminah, S., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Jambi, H. I. (2020). Faktor resiko kaki diabetik pada diabetes mellitus tipe 2. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.391>
- Azizah, N. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II [Universitas Jember]. In *Repository Universitas Jember*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/92257>
- Erni Hapid. (2020). Hubungan derajat ulkus diabetik dengan perubahan citra tubuh pasien diabetes mellitus di rumah perawatan. Dalam *Stikespanakkukang.Ac.Id*. STIKES Panakkukang Makassar.
- Fitria, E., Nur, A., Marissa, N., & Ramadhan, N. (2017). Karakteristik Ulkus Diabetikum pada Penderita Diabetes Mellitus di RSUD dr. Zainal Abidin dan RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(3), 153–160. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i3.6818.153-160>
- Fitriani, M., & Khoiroh Muflihin, S. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. 2(1), 144–150
- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th edition* (Edward J Boyko, Dianna J Magliano Suvi Karuranga, Lorenzo Piemonte, Phil Riley Pouya Saeedi, & Hong Sun, Ed.; 10 ed., Vol. 10). IDF. www.diabetesatlas.org
- Jannah, N., & Uprianingsih, A. (2020). Pengaruh Perawatan Kaki Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Kota Bima. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 3, 400–405.
- Kemenkes RI. (2021). *Mengenal Gejala Diabetes Melitus*. Kemenkes RI. <https://upk.kemkes.go.id/new/mengenal-gejala-diabetes-melitus>

- Kioskli, Winkley, & Cracken, M. (2019). *Mungkinkah proses fleksibilitas psikologis dan Terapi Penerimaan dan Komitmen (ACT) berlaku pada orang dewasa dengan neuropati diabetik yang menyakitkan?* 1, 66–73
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Yuliyanti³, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien Diabetes melitus tipe 2. *BSI*, 9(2). <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Perkeni. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021* (Perkeni, Ed.; 1 ed.). <https://pbperkeni.or.id/unduh>
- Putri, R. N. (2021). *Skala Sikap Penerimaan Diri (Self Acceptance)* [Universitas PersadaIndonesia]. [https://mahasiswa.yai.ac.id/v5/data_mhs/tugas/1924090178/14171_35_Laporan_Akhir_\(UAS\)_MK_Konstruksi_Alut_Ukur_-_Raina_Nabila_\(1924090178.pdf](https://mahasiswa.yai.ac.id/v5/data_mhs/tugas/1924090178/14171_35_Laporan_Akhir_(UAS)_MK_Konstruksi_Alut_Ukur_-_Raina_Nabila_(1924090178.pdf)
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 110, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Riyadi, A., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 144–150
- Rohma, N. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Perilaku Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Metaus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada ... [Universitas Jember]. In *Repository.Unej.Ac.Id*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91076>
- Şahin, S., & Cingil, D. (2020). Evaluation of the relationship among foot wound risk, foot self-care behaviors, and illness acceptance in patients with type 2 diabetes mellitus. *Primary Care Diabetes*, 14(5), 469–475. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1751991819304164>
- Sakitri, G., & Astuti, R. (2021). (2021). *Studi Diskriptif Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Kaki Pasien Diabetes Mellitus Tipe II*. 11(4), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v11i4.1848>
- Ulan, D., Ayu, S., Made, D., & Lestari, D. (2018). *Peran dukungan sosial dan penerimaan diri pada status diabetes melitus tipe 2 terhadap kepatuhan menjalani diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 berusia dewasa madya di Rumah Sakit Umum Daerah Wangsa Kota Denpasar*. 187–200.
- Umaroh, L. (2017). *Skripsi Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) Melalui Media Kalender Terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Balai Pengobatan Muhammadiyah Lamongan* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/77542/2/fulltext.pdf>
- WHO. (2019, Januari 12). *Diabetes Case*. WHO. (<https://vizhub.healthdata.org/gbd-results/>).
- Yan, L. S., Marisdayana, R., & Irma, R. (2017). Hubungan penerimaan diri dan tingkat stres pada penderita diabetes mellitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 312–322.